

GP
PUBLISHING



Dari Cinta Menuju Bahagia

Bunga Rampai Teori dan Aplikasi Psikologi



Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si
Dr. Moordiningsih, M.Si
Dr. Wahyu Rahardjo, M.Si
&
Tim Penyusun

DARI CINTA MENUJU BAHAGIA

Teori dan Aplikasi Psikologi

Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si
Dr. Moordiningsih, M.Si
Dr. Wahyu Rahardjo, M.Si
&
Tim Penyusun



Ikatan Alumni Program Doktor Psikologi UGM
Bekerja sama dengan
Penerbit Goresan Pena

DARI CINTA MENUJU BAHAGIA

Bunga Rampai Teori dan Aplikasi Psikologi

Ikatan Alumni Program Doktor Psikologi UGM

Penyusun

AsniarKhumas

Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto

IGAA Noviekayati

Casmini

Wahyu Rahardjo

Eny Purwandari

Neila Ramdhani

Sudjiwanati

Tri Rejeki Andayani

Faraz Umaya

Ni Made Swasti Wulanyani

Eva Latipah

Nurlaila Effendy

Abdul Rahman Shaleh

Intaglia Harsanti

Nurus Saadah

Nina Zulida Situmorang

Suryani

Titik Kristiyani

Editor

Dr. Moordinarsih, M.Si

Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si

Dr. Wahyu Rahadjo, M.Si

DARI CINTA MENUJU BAHAGIA

Bunga Rampai Teori dan Aplikasi Psikologi

Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si

Dr. Moordiningsih, M.Si

Dr. Wahyu Rahardjo, M.Si

&

Tim Penyusun



**Goresan Pena
Kuningan, 2018**

DARI CINTA MENUJU BAHAGIA
(Bunga Rampai Teori dan Aplikasi Psikologi)
Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si ; Dr. Moordiningsih, M.Si ;
Dr. Wahyu Rahardjo, M.Si & Tim Penyusun
Hak Cipta © 2018 oleh Penerbit Goresan Pena

Editor : Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si
Dr. Moordiningsih, M.Si
Dr. Wahyu Rahardjo, M.Si
Setting : Goresan Pena Publishing
Penata Isi : Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si
Desain Sampul : Vanny Fidiastuti

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Diterbitkan pertama kali oleh :
Goresan Pena
Anggota IKAPI, Jawa Barat, 2016
Jl. Jami no. 230 Sindangjawa – Kadugede – Kuningan
Jawa Barat 45561

Referensi | Non Fiksi | R/D
xii + 214 hlm. ; 15,5 x 23 cm
ISBN : 978-602-364-517-6

Cet. I, Agustus 2018

Apabila di dalam buku ini terdapat kesalahan cetak/produksi atau kesalahan informasi, mohon hubungi penerbit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, dengan izin Allah dan ridha dariNya, buku kumpulan artikel karya alumni Program Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta ini bisamesti hadir di tengah-tengah kita. Buku ini sejatinya memang merupakan kumpulan tulisan dari sejumlah alumni yang di tengah kesibukan dan amanah hidupnya masing-masing berkeinginan berbagi manfaat keilmuan bagi khalayak. Sebagaimana layaknya kumpulan tulisan, tentu saja artikel-artikel dalam buku ini tersusun dari kumpulan minat dari para penulis. Gambaran aneka minat dan aplikasi keilmuan menjadi warna tersendiri yang sengajar dibiarkan sedemikian sehingga menggambarkan polarisasi keahlian penulis, dan tentu saja polarisasi kebermanfaatannya alumni secara keseluruhan.

Buku ini diberi judul "Dari Cinta menuju Bahagia" memang menunjukkan judul artikel awal dan akhir. Namun itulah sesungguhnya passion dari para alumni menebar Cinta untuk menjemput bahagia. Tulisan pertama "Ekspresi Cinta: Antara Cinta Romantis Dan Stabilitas Perkawinan" menjelaskan bahwa cinta memang diekspresikan sebagai ikatan romantisisme yang terjalin mengikat untuk menjamin stabilitas perkawinan. Ekspresi Cinta tersebut mestilah terucap secara aktif, meskipun istri yang menjadi ibu memilih untuk bekerja. Dengan tulisan kedua "Nilai Positif Dari Ibu Bekerja" memperlihatkan bahwa ada saja hal positif dari Ibu bekerja yang dapat menjadi nilai keseimbangan keluarga. Meskipun tentu saja dalam tradisi patriarki yang menjadi ibu sebagai sentra pengasuhan kita layak bertanya dalam tulisan ketiga "Quo Vadis Pengasuhan". Namun tentu saja kita mesti tetap positif dengan membangun daya lenting keluarga sebagaimana ditunjukkan dalam tulisan "Resiliensi Keluarga dan Kemiskinan".

Daya lenting keluarga sangatlah diperlukan dalam menjaga agar perilaku-perilaku negatif pada suami isteri dan anak sebagai generasi dapat dicegah. Itulah sebagai yang ingin diperlihatkan tulisan "*Sexting Dan Perilaku Seks Berisiko: Tanggung*

Jawab Pribadi, Komunitas, Atau Teknologi? dan “Penyalahgunaan Napza: Apa Yang Bisa Dilakukan?”.

Memang untuk membangun generasi diperlukan pemahaman teknologi dan hukum. Tulisan selanjutnya membahas tentang hal ini. Penulis-penulis dalam buku ini menghadirkan “Ketika Internet Menjadi Sesuatu Yang Tak Terpisahkan” dan “Psikologi Hukum Dan Masalah Hukum Di Indonesia”. Keutuhan negara NKRI juga menjadi isu yang layak dibahas dengan pertanyaan pada tulisan berikutnya “Masihkah Pancasila Ada Dalam Relasi Pertemanan Remaja?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting agar tidak ada penyelesalan. Penyesalan dihadirkan dalam bahasan “Teori *Regret* Dan Pemahamannya Terhadap Keputusan Konsumen”.

Tidak saja tentang remaja, para mahasiswa dan pekerja juga mesti belajar untuk mengembangkan diri dalam tugas-tugas ganda. Tulisan mengenai ini dipersembahkan untuk kita lebih memahami tugas-tugas “Multitasking (Tugas Berganda): Pilihan Atau Tuntutan?”. Agar proses belajar menjadi lebih baik maka perlu dikembangkan regulasi diri sebagaimana dipaparkan dalam “Optimalisasi *Self Regulated Learning* Dalam Belajar”.

Menjadi bahagia adalah tujuan dari hidup dan berkehidupan. “*Flourishing*” dan “Totalitas Kerja” memaparkan bagaimana bisa flourish untuk menebarkan kebahagiaan dan bagaimana membuat siswa bahagia di sekolah yang sejahtera. Jika ini bisa dilakukan agresivitas di tempat kerja bisa ditata lebih baik. Pendekatan ergonomi akan bisa memperkuat situasi positif di lingkungan kerja. Pun orang-orang yang bertugas di tapal batas organisasi (BRP) bisa menjadi optimum dalam kinerjanya. Tulisan berikutnya “Ergonomi Partisipatori Dan Agresivitas Di Tempat Kerja” dan “Boundary Role Persons” (BRP) memaparkan hal tersebut. Jika semua ini bisa dilakukan tentu saja seperti dipaparkan dalam “Kebahagiaan Berkelanjutan Perempuan Bekerja” bukan hanya terjadi pada perempuan, bahkan juga pada laki-laki dan anak-anak serta seluruh masyarakat Indonesia.

Sebagai karya perdana, buku ini tak lepas dari dukungan banyak pihak. Para dosen dan guru besar di program doktor UGM

Yogyakarta yang telah menebarkan semangat berkarya dan ilmu yang luar biasa. Teman-teman alumni Program Doktor Psikologi UGM dengan seluruh canda dan tawa semenjak “masa perjuangan” hingga kini turun gunung mengabdikan pada negeri tetap semangat menggelorakan jiwa untuk berkarya. Lahirnya buku ini menjadi bukti semangat yang terus berkobar untuk membuktikan kemanfaatan.

Dari Cinta menuju Bahagia memang seharusnya melekat dalam diri kita semua sebagai wujud bakti untuk menebar rasa cinta dan larut dalam kebahagiaan semua orang. Akhirnya semoga karya ini bermakna.

Yogyakarta, Januari 2014

Editor

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	vii
EKSPRESI CINTA: ANTARA CINTA ROMANTIS DAN STABILITAS PERKAWINAN <i>Asniar Khumas</i>	1
NILAI POSITIF DARI IBU BEKERJA <i>Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto</i>	9
QUO VADIS PENGASUHAN <i>IGAA Noviekayati</i>	19
RESILIENSI KELUARGA DARI KEMISKINAN <i>Casmini</i>	25
SEXTING DAN PERILAKU SEKS BERISIKO: Tanggung Jawab Pribadi, Komunitas, Atau Teknologi? <i>Wahyu Rahardjo</i>	31
PENYALAHGUNAAN NAPZA: Apa Yang Bisa Dilakukan? <i>Eny Purwandari</i>	43
KETIKA INTERNET MENJADI SESUATU YANG TAK TERPISAHKAN <i>Neila Ramdhani</i>	59
PSIKOLOGI HUKUM DAN MASALAH HUKUM DI INDONESIA <i>Sudjiwanati</i>	73
MASIHKAH PANCASILA ADA DALAM RELASI PERTEMANAN REMAJA? <i>Tri Rejeki Andayani</i>	101
PERGESERAN BASA JAWA SEBAGAI BAHASA KEDUA BAGI SISWA SD DI YOGYAKARTA <i>Titik Kristiyani</i>	115
TEORI REGRET DAN PEMAHAMANNYA TERHADAP KEPUTUSAN KONSUMEN <i>Faraz Umaya</i>	131
MULTITASKING (TUGAS BERGANDA) Pilihan Atau Tuntutan? <i>Ni Made Swasti Wulanyani</i>	139

OPTIMALISASI SELF REGULATED LEARNING DALAM BELAJAR	147
<i>Eva Latipah</i>	
FLOURISHING	157
<i>Nurlaila Effendy</i>	
TOTALITAS KERJA DAN PERUBAHAN	171
<i>Abdul Rahman Shaleh</i>	
ERGONOMI PARTISIPATORI DAN AGRESIVITAS DI TEMPAT KERJA	181
<i>Intaglia Harsanti</i>	
BOUNDARY ROLE PERSONS (BRP)	191
<i>Nurus Saadah</i>	
KEBAHAGIAAN BERKELANJUTAN PEREMPUAN BEKERJA	197
<i>Nina Zulida Situmorang</i>	
TEKNIK INVESTIGATIF PSIKOLOGIS KESAKSIAN ANAK	207
<i>Suryani</i>	

TEKNIK INVESTIGATIF PSIKOLOGIS KESAKSIAN ANAK

Suryani

Saat ini, beragam fenomena muncul berkaitan dengan kasus-kasus yang melibatkan anak dalam tindak kriminal baik sebagai pelaku, korban dan saksi mata. Diantara kasus-kasus tersebut adalah seperti kasus Angelina korban kekerasan oleh orangtua angkatnya, dan kasus pencurian yang melibatkan anak seperti kasus anak usia 13 tahun (Amn) yang duduk di kelas VI SD, bersama dua temannya yang berusia 12 tahun (GB dan KF) mencuri telepon seluler milik temannya (SF) yang berusia 12 tahun (Kompas, Senin, 27 Februari 2012).

Dilihat dari data Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia 6.505 anak tersebar di 16 lembaga pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia yang diajukan ke pengadilan, dan 4.622 anak diantaranya saat ini mendekam di dalam penjara (Prilliawito & Rimadi, 2011). Data ini menunjukkan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum cukup banyak, yang mengharuskan anak-anak tersebut memberikan keterangan atau kesaksian baik sebagai pelaku, korban dan saksi mata.

Menurut Fisher (2010) saksi mata bukanlah sukarelawan yang datang sendiri untuk memberikan kesaksian akan tetapi saksi mata diumpamakan sebagai informasi yang vakum. Peran aktif investigator saat investigasi untuk mendapatkan kesaksian yang akurat dan lengkap mendukung efektifitas proses hukum (Memon & Bull, 1991), akan tetapi investigator sering mengalami kesulitan mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat.

Kesaksian atau memberikan keterangan bagi anak usia dibawah 15 tahun di Indonesia cukup sulit diterima karena, bagi anak usia di bawah 15 tahun kesaksian yang diberikan hanya dapat menambah keyakinan Hakim dalam memutuskan tindak pidana. Tentu, ini merugikan bagi anak-anak yang berhadapan hukum, padahal kesaksian atau keterangan yang diberikan akan membuka jalan bagi yang bersalah menerima hukuman, dan bagi yang tidak bersalah mendapatkan kebebasan.

Beberapa cara telah dilakukan untuk memastikan bahwa keterangan yang diberikan anak yang berhadapan hukum dapat diakui kebenarannya, dan keterangan yang diberikan bersifat akurat (tepat), misalnya dengan membangun raport yang baik saat mengali informasi. Namun, masih banyak informasi yang belum tergali dan cenderung proses penggalian informasi (investigasi) bahkan mengandung unsur interograsi yang berdampak pada perasaan takut saat diminta untuk memberikan kesaksian atau keterangan atas peristiwa yang terjadi.

Dalam proses investigasi, juga diperlukan ketrampilan mewawancarai saksi, korban dan pelaku, terutama pada saksi. Wawancara dengan saksi mata merupakan bagian penting dalam proses investigasi, karena sebagai upaya saksi menyelesaikan persoalan (Milne & Bull, 1999).

Di Indonesia, dalam melakukan investigasi belum ada standar prosedur wawancara yang baku bagi investigator. Guna memperoleh informasi dari saksi mata saat investigasi para investigator (Polisi) tidak menggunakan panduan permanen. Hasil wawancara dengan Polisi (Penyidik) diperoleh informasi bahwa tidak ada teknik tertentu dalam menginvestigasi saksi mata (Suryani, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, suatu teknik investigasi saksi mata perlu dikembangkan guna meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi. Salah satu alasan teoritis pentingnya teknik wawancara dikembangkan karena ingatan seseorang tentang kejadian dapat melemah (tidak sempurna), dan mengandung kesalahan (Odinot & Wolters, 2006). Dari hasil kajian beberapa penelitian ditemukan bahwa teknik wawancara kognitif memberikan kontribusi atau keuntungan positif terhadap meningkatnya akurasi dalam mengingat (Compos & Alonso-Quecuty, 1998 ; Koehnken, Milne, Memon, & Bull, 1999 ; Koehnken, Thurer, Zoberbier, 1994 ; Larsson, 2005).

Teknik Investigatif Psikologis: Teknik Wawancara Kognitif

Teknik investigatif psikologis merupakan teknik yang dikembangkan secara psikologis untuk menggali kesaksian atas suatu peristiwa yang disaksikan. Kesaksian atau memberikan keterangan secara psikologis berhubungan dengan ingatan, mengapa karena ingatan adalah kemampuan seseorang memproses informasi yang meliputi bagaimana menyandikan, menyimpan dan menggali kembali ingatan tersebut. Penggalan kembali ingatan merupakan upaya mengeluarkan informasi yang diingat, dalam hal ini mengeluarkan informasi berkenaan dengan suatu peristiwa yang disaksikan, dialami, atau didengar.

Sehubungan dengan ingatan tersebut, seorang saksi mata dalam memberikan keterangan atas kejadian yang disaksikan berhubungan dengan bagaimana menyandikan, menyimpan, dan menggali kembali ingatan (Milne & Bull, 1999). Misalnya, saat menyandikan merupakan proses masuknya informasi dalam hal ini misalnya munculnya pelaku. Dari munculnya pelaku tersebut lalu disimpan dalam ingatan yang disebut dengan proses menyimpan. Dalam kurun waktu tertentu, saat dibutuhkan misalnya saat investigasi atau wawancara, sebagai saksi mata diminta untuk menggambarkan pelaku yang telah terekam dalam ingatan, dan upaya tersebut merupakan proses menggali kembali ingatan.

Mengingat kembali suatu peristiwa bukan merupakan pekerjaan yang mudah, memerlukan usaha yang cukup besar, apalagi berkaitan dengan ingatan yang berhubungan dengan peristiwa kriminal. Salah satu teknik yang dapat dikembangkan guna mendapatkan informasi atau kesaksian pada anak saat berhadapan dengan hukum adalah teknik wawancara kognitif. Teknik wawancara Kognitif sebagai teknik investigatif psikologis karena teknik ini didasarkan pada ingatan, dan menggunakan wawancara untuk menggali informasi secara psikologis.

Teknik wawancara kognitif dikembangkan berdasarkan dua teori ingatan yaitu *trace multiple* (berbagai pandangan dalam jejak ingatan) dan *encoding specificity principle* (prinsip *encoding* yang

khusus) (Gieselman, Fisher, Mackinnon & Holland, 1986). Teori *Trace multiple* mengusulkan ingatan terdiri dari beragam representasi yang membutuhkan isyarat untuk mengakses ingatan tersebut, sementara *encoding specificity principle* mengusulkan mengingat akan menjadi efektif saat menghadirkan tanda, situasi, atau konteks sebagaimana kejadian yang disandakan.

Dari kedua teori ingatan tersebut, muncul empat komponen utama wawancara kognitif yaitu *mental reinstatement of context* (mengingat kembali situasi dimana peristiwa terjadi), *report everything* (menceritakan apapun), *recall event in different orders* (mengingat kejadian dalam urutan waktu yang berbeda) dan *change perspective* (mengingat informasi dari perspektif orang lain) (Geiselman, Fisher, MacKinnon, & Holland, 1986 ; Koehnken *et al.*, 1999 : Rahayu, 2010). Keempat komponen tersebut telah mengalami revisi, dengan penambahan pada pentingnya membangun hubungan, dan komunikasi efektif pada saksi mata (Milne & Bull, 1999). Berdasarkan hasil penelitian teknik wawancara kognitif menghasilkan keuntungan ketika dibandingkan dengan teknik wawancara yang lain, seperti yaitu teknik wawancara terstruktur (Koehnken *et al.*, 1994 ; Larsson, Granhag, & Spjut, 2003).

Teknik wawancara kognitif merupakan teknik wawancara yang dapat diterapkan pada anak usia 10-12 tahun. Menurut Saywitz *et al.* (1992) wawancara kognitif berguna bagi anak-anak (usia Sembilan sampai 12 tahun) ketika menjadi saksi mata karena sangat penting sebagai pemandu atau penunjuk pencarian ingatan (*Guided memory search*). Sebagai pemandu pencarian ingatan, wawancara kognitif menyediakan atau memberikan strategi *retrieval* secara eksplisit, tanda untuk menggali kembali secara khusus, dan strategi untuk mengatur atau mengorganisasi informasi. Dengan adanya panduan dalam proses mengingat tersebut, memudahkannya dalam menggali kembali ingatan yang dibutuhkan.

Berdasarkan tahap perkembangan anak usia 10 sampai 12 tahun yang berada pada masa operasional kongkret, cara berpikir yang belum bervariasi, atau belum mampu melakukan kombinasi dengan sistematis dan logis dapat menambah kebingungan memilih jawaban ketika tidak menggunakan simbol atau tanda sebagai pemandu mengingat kembali kejadian. Ketika anak usia 10 sampai 12 tahun diberikan tanda-tanda dalam mengingat kembali kejadian tersebut, sebagaimana yang termuat dalam teknik wawancara kognitif membantu anak dalam memudahkan pencarian potongan-potongan informasi sehingga merespon pertanyaan dengan akurat. Dengan hadirnya *clue* atau tanda sebagai strategi *retrieval* dalam wawancara kognitif, sesuai dengan tahap perkembangannya yang masih belum berfikir abstrak

Anak usia 10-12 tahun ketika menggali informasi membutuhkan peran skema. Menurut Bartlett 1932 (dikutip dari Beals, 1998) skema merupakan prosedur rekognisi aktif yang membantu individu memaknai dunia. Skema membantu seseorang membuat prediksi, mengarahkan individu untuk menyakini atas apa yang diasumsikan, dan memberikan petunjuk pada bagaimana seseorang berperilaku. Dari pengertian tersebut dapat dipahami, bahwa skema memandu seseorang untuk membuat asumsi, menyakini, dan menyampaikan asumsi tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Skema mampu mendorong seseorang untuk menerima informasi yang salah dan mengenali kejadian tertentu yang keliru yang tidak pernah terjadi. Beberapa informasi yang diingat dapat mengalami distorsi atau paling tidak secara esensial bersifat subjektif (Pansky *et al.*, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa skema berperan penting dalam menilai, mengingat, dan melaporkan urutan atau sistematika kejadian (Brewer & Treyns, 1981 dikutip dari Zarrin, 2009). Salah satu bukti penelitian menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki ketergantungan pada skrip yang dimiliki (Hudson & Nelson, 1983 dikutip dari Brubacher, 2011).

Ketika skema melemah, karena seiring usianya skema diaktifkan sebagai pemandu melalui *clue* atau isyarat-isyarat penggalan. Dengan beragam isyarat selama proses penggalan, potongan-potongan informasi yang tersimpan dapat dimunculkan melalui pengaktifan skema dalam menginterpretasi dan mengintegrasikan informasi tersebut. Isyarat atau *clue* tersebut termaktup dalam teknik wawancara kognitif. Berbeda dengan anak usia di atasnya misalnya anak usia 15 tahun, skema kurang dapat membantu bahkan menghadirkan kesalahan dalam menjawab karena kemampuan berfikir yang multidimensi, sehingga ketika mengkonstruksi skema dimungkinkan memberikan variasi jawaban yang justru mengarah pada kesalahan.

Penggunaan teknik wawancara kognitif pada anak usia 10-12 tahun menghasilkan ketepatan dalam menggali informasi sebesar 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa teknik wawancara kognitif dapat digunakan untuk menggali kesaksian anak atas peristiwa yang disaksikan terutama peristiwa tentang pencurian.

Tahapan Teknik wawancara kognitif

Berdasarkan teori ingatan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, teknik wawancara kognitif dapat digunakan pada anak-anak usia di bawah 15 tahun terutama usia 10 sampai 12 tahun. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan Suryani (2013) bahwa teknik wawancara kognitif lebih akurat dalam menggali kesaksian anak usia 10-12 tahun.

Teknik wawancara kognitif pada mulanya merupakan teknik yang diproduksi untuk investigasi saksi mata dewasa, namun beberapa tahun terakhir terbukti bahwa teknik wawancara kognitif mampu diterapkan pada anak-anak (Saywitz *et al.*, 1992). Penemuan tersebut diperkuat oleh Memon *et al.* (1996) bahwa teknik wawancara kognitif dapat diterapkan pada anak usia di atas delapan tahun. Pada anak usia tujuh tahun ketrampilan *metamemory* yang dibutuhkan dalam wawancara kognitif belum muncul pada anak. Kemampuan *metamemory* merupakan salah satu komponen metakognisi yang berhubungan dengan

kemampuan memonitor ingatan dan merupakan strategi yang membantu mengingat (Matlin, 1994).

Penerapan teknik wawancara kognitif melalui tujuh tahap sebagai berikut sebagaimana Probowati (; pertama, membangun perkenalan. Dalam membangun perkenalan dimulai dengan membangun rapport yang baik misalnya berkenalan dengan menanyakan hal-hal yang menyenangkan yang bertujuan untuk mengakrabkan dengan yang diwawancarai (saksi mata anak). Dibutuhkan rasa nyaman saat wawancara sehingga diharapkan dapat terjalin komunikasi yang baik.

Kedua, menjelaskan tujuan wawancara. Saat hubungan sudah terjalin dengan nyaman, maka pewawancara dapat memberikan penjelasan kepada yang diwawancarai (anak; saksi mata) tujuan dari proses wawancara yang akan berlangsung. Misalnya, saat ini saya sedang menyelidiki (menggali informasi) sebuah peristiwa dan saya membutuhkan bantuan interviewee/saksi agar kasus ini dapat terungkap. Informasi yang diberikan adalah penting, sehingga tidak perlu ragu untuk menceritakan apapun yang diketahui. Walaupun hanya sebagian, semua informasi adalah penting.

Ketiga, menceritakan apapun. Dalam tahap yang keempat ini dapat dicontohkan sebagai berikut, Silahkan memejamkan mata, mengingat kembali peristiwa yang dilihat. Diperbolehkan menutup mata jika itu memudahkan untuk mengingat. Ceritakan apa yang bisa diceritakan.

Keempat, melakukan Probing. Anda tadi menyebut tentang pelaku. Coba anda menutup mata dan membayangkan pelaku. Kapan anda bisa melihat gambaran pelaku secara jelas? Ceritakan seperti apa perawakannya? menggunakan baju apa? Apakah ada bau? apa pelaku mengatakan sesuatu? kalau sudah mendapatkan gambaran tentang dia, ceritakan sebanyak mungkin informasi yang bisa disampaikan

Kelima, Mengingat kejadian dengan berbagai cara dan berbagai urutan waktu. Contoh mengawali investigasi pada tahap

kelima...Tadi anda sudah menyampaikan cerita secara lengkap dari awal hingga akhir. Untuk membantu anda mengingat maka anda diminta saat ini menceritakan ulang cerita anda tadi dari akhir sampai depan. Jangan sampai ada yang terlewatkan.

Keenam, Merangkum. Dalam tahap merangkum si pewawancara diharapkan menggunakan kata-kata dari saksi mata sebanyak mungkin, dan juga diperbolehkan bagi yang diwawancarai untuk meralat dan menambahkan informasi baru yang penting.

Ketujuh menutup. Dalam tahap menutup pewawancara dapat memulai sebagaimana saat ketika membangun *rapport* dengan pembicaraan netral, menggali data demografis seperti usia, alamat, atau memberikan nomer kontak telepon pewawancara agar yang diwawancarai dapat menghubungi jika memerlukan serta tidak lupa mengucapkan ucapan terima kasih karena sudah membantu.

Beberapa tahap dalam teknik wawancara kognitif dapat dilatihkan kepada beberapa pihak, diantaranya para psikolog, pihak hukum (jaksa, polisi, Hakim) saat menggali kesaksian anak yang berhadapan hukum terutama saat anak menjadi saksi mata suatu kejadian.

Simpulan

Teknik wawancara kognitif ini diciptakan berbasis pada teori ingatan dan proses wawancara yang psikologis. Teknik wawancara kognitif dapat diterapkan pada anak usia dibawah 15 tahun terutama anak usia 10 sampai 12 tahun. Penerapan teknik wawancara kognitif melalui tujuh tahap, dan dapat dilatihkan pada Psikolog dan pemangku kebijakan hukum misalnya Polisi saat investigasi, Jaksa maupun Hakim.

Daftar Pustaka

- Beals, D.E. (1998). Reappropriating schema: Conception of development from Bartlett and Bakhtim. *Mind, Culture, And Active, 5*, (1), 3-24.
- Brubacher, S.P. (2011). Understanding children's representation and recall of individual occurrences of repeated events. *Thesis*. Wilfrid Laurier University.
- Compos, L., & Alonso-Quecuty, M.L. (1998). Knowledge of the crime context: Improving the understanding of why the cognitive interview works. *Memory, 6*, (1), 103-112
- Fisher, R.P. (2010). Interviewing cooperative witnesses. *Legal and Criminological Psychology, 15*, 25, 25-38
- Geiselman, R.E., Fisher, R.P., MacKinnon, D.P., & Holland, H.L. (1986). Enhancement of eyewitness memory with the cognitive interview. *American Journal of Psychology, 99*, 3, 385-401
- Gieselman, R.E., Fisher, R.P., MacKinnon, D.P., & Holland, H.L. (1985). Eyewitness memory enhancement in the police interview: Cognitive Retrieval mnemonics versus hypnosis. *Journal of Applied Psychology, 70*, 2, 401-412
- Koehnken, G., Milne, A., Memon, A., & Bull, R. (1999). A meta-analysis on the effects of the cognitive interview. *Psychology, Crime, and Law, 5*, 3-27
- Koehnken, G., Thurer, C., & Zoberbier, D. (1994). The cognitive interview: Are the interviewers' memories enhanced too? *Applied Cognitive Psychology, 8*, 13, 1-24.
- Larsson, A.S. (2005). Interviewing child witnesses. *Doctoral dissertation*, Departement of Psychology, Goteborg University, Swedan
- Larsson, A.S., Granhag, P.A., & Spjut, E. (2003). Children's recall and the cognitive interview: Do the positive effects hold over time? *Applied Cognitive Psychology, 17*, 203-214
- Memon, A., & Bull, R. (1991). The cognitive interview: Its origin, empirical support, evaluation and practical implication. *Journal of Community & Applied Social Psychology, 1*, 291-307

- Memon, A., & Vartoukin, R. (1996). The effect of repeated questioning on young children's eyewitness testimony. *British Journal of Psychology*, 87, 403-415
- Milne, R., & Bull, R. (1999). *Investigative Interviewing Psychology and Practice*. England: JHon Wiley & Sond Ltd
- Odinot, G., & Wolters, G. (2006). Repeated recall, retention interval and the accuracy-confidence relation in eyewitness memory. *Applied Cognitive Psychology*, 29, 973-985.
- Pansky, A., Goldsmith, M., & Koriat, A. (2005). Eyewitness Recall and Testimony. In Brewer, N & Williams, K.D. *Psychology and Law An Empirical Perspective*. London: The Guilford Press
- Prilliawito, E & Rimadi, L. (2011). 4.622 anak Indonesia mendekan di Penjara. Kasus tertinggi adalah pencurian, kemudian kekerasan dan perkosaan. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2016 melalu <http://metro.news.viva.co.id/news/read/273781-4-622-anak-indonesia-mendekam-di-penjara>
- Rahayu, Y.P. (2010). Teknik interview kognitif. Kontribusi psikologi forensik terhadap permasalahan anak selaku tersangka, saksi, dan korban tindak pidana. *PraKongres, Temu Ilmiah dan Workshop*, 24-26 November 2010. Jakarta: Kampus Fakultas Psikologi UI Depok
- Saywitz, K.J., Geiselman, R.E., & Bornstein, G.K. (1992). Effects of cognitive interviewing and practice on children recall performance. *Journal of Applied Psychology*, 77, 5, 744-756
- Suryani (2013). Akurasi Ingatan Saksi mata ditinjau dari Usia, Interval Retensi, dan Teknik Wawancara. *Disertasi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Suryani. (2011). Kesaksian anak yang berhadapan dengan hukum dalam perspektif hukum. Laporan Hasil Penelitian Hakim dan Polisi di Yogyakarta.
- Zarrin, A. (2009). Do memories lie? Reliability of eyewitness testimony. *Dissertation*. Long Island University



Dari Cinta Menuju Bahagia

Bunga Rampai Teori dan Aplikasi Psikologi

Buku ini diberi judul "Dari Cinta Menuju Bahagia" memang menunjukkan judul artikel awal dan akhir. Namun itulah sesungguhnya passion dari alumni menebar Cinta untuk menjemput bahagia,

Lahirnya buku ini menjadi bukti semangat yang terus berkobar untuk membuktikan kemanfaatan, Dari Cinta Menuju Bahagia memang seharusnya melekat dalam diri kita semua, sebagai wujud bakti untuk menebar rasa cinta dan larut dalam kebahagiaan semua orang.

**Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si
Dr. Moordiningsih, M.Si
Dr. Wahyu Rahardjo, M.Si
&
Tim Penyusun**



GORESAN PENA
(Anggota IKAPI)

Office :
Jl. Jami no. 230 Sindangjawa – Kadugede
Kuningan Jawa Barat 45561

Co. Office :
Blok Makam Dawa 07/02
Getasan - Depok - Cirebon 45653

